

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dijuluki sebagai negara agraris, hal tersebut dilatar belakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga untuk mengembangkan potensi pertanian Indonesia sangat cocok karena memiliki iklim yang sesuai. Sumber daya pertanian terdiri dari berbagai aspek yaitu lahan, tenaga kerja, air, dan unsur-unsur lainnya yang terkandung didalamnya, dan dapat menjadi sumber daya utama untuk kelangsungan hidup manusia.

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan salah satu tanaman unggulan di sektor perkebunan yang menjadi bahan baku utama dalam industri rokok. Produk dari tembakau ini dikonsumsi bukan untuk makanan saja tetapi sebagai pengisi waktu luang atau hiburan, yaitu sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Perlu diketahui di dalam tembakau terdapat kandungan metabolit sekunder yang bermanfaat sebagai pestisida dan juga sebagai bahan baku obat (Suhirman & Yusup, 2017). Disamping itu, tembakau juga salah satu komoditi agrobisnis andalan yang memberikan kesempatan kerja luas dan memberikan pendapatan bagi masyarakat. *Investment Employment Ratio* pada budidaya tembakau cukup tinggi dibandingkan komoditi pertanian yang lainnya. Artinya usaha tersebut dapat memberikan pekerjaan pada sejumlah orang lebih banyak walaupun dengan modal relatif rendah dibandingkan usaha pada komoditi lain, dan pada cukai devisa yang dihasilkan tembakau dapat menunjang roda perekonomian. (Widoyo, 2003).

Secara Internasional, salah satu dari sepuluh negara terbesar produsen daun tembakau adalah Indonesia. Dari sepuluh negara tersebut, empat negara

memproduksi hampir 2/3 (lebih dari 4 juta ton) suplai daun tembakau dunia yang berjumlah sekitar 6,3 juta ton. Keempat Negara tersebut antara lain: Cina (38 %), Brasilia (10,3%), India (9,1%) dan Amerika (6,3%). Sekitar 15.000 ton daun tembakau atau 2,3% Indonesia ikut berkontribusi (FAO, 2002). Sebanyak 98% perusahaan tembakau di Indonesia termasuk perkebunan rakyat, dan 2% termasuk perkebunan besar nasional (Ditjen Perkebunan, 2000).

Di Indonesia, macam-macam tembakau komersial yang baik hanya dihasilkan di daerah daerah tertentu saja. Tembakau di berbagai Provinsi di Indonesia hingga saat ini sebagian besar masih dihasilkan di Provinsi Pulau Jawa yakni Jawa Barat, Jawa Tengah , dan Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan Pulau Jawa merupakan salah satu produsen tanaman tembakau terbaik dan terbesar di Indonesia. Kualitas tembakau sangat ditentukan oleh kultivar, lokasi penanaman, waktu tanam, dan pengolahan pascapanen. Akibatnya, hanya beberapa tempat atau daerah-daerah yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik dan tergantung produk sarannya. Adapun data produksi tembakau menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tembakau Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2020

Provinsi	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2018	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2019	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2020
Aceh	1.734	1.889	1.933
Sumatera Utara	1.539	1.593	1.643
Sumatera Barat	469	560	617
Riau	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
Jambi	343	429	460
Sumatera Selatan	65	74	82
Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-
Bengkulu	-	-	-
Lampung	950	999	1.011
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	8.229	8.270	8.287
Banten	-	-	-
<b>Jawa Tengah</b>	<b>47.116</b>	<b>47.635</b>	<b>48.359</b>
DI. Yogyakarta	888	964	918
Jawa Timur	84.104	84.524	84.997
Bali	1.174	1.194	1.208
Nusa Tenggara Barat	45.793	46.031	46.077
Nusa Tenggara Timur	842	852	861
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-
Kalimantan Utara	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Tengah	76	77	77
Sulawesi Selatan	2.160	2.160	2.210
Sulawesi Barat	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua	-	-	-
Papua Barat	-	-	-

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020

Tabel 1 diketahui bahwa produksi tembakau menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2018 – 2020 dengan posisi dua tertinggi dari 34 Provinsi yaitu terdapat di Provinsi Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Produksi tembakau yang dihasilkan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 berjumlah 84.104 ribu/ton, sementara itu pada tahun 2019 berjumlah 84.524 ribu/ton, dan pada tahun 2020 berjumlah 84.997 ribu/ton. Disamping itu, produksi tembakau yang dihasilkan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 berjumlah 47.116 ribu/ton, sementara itu pada tahun 2019 berjumlah 47.635 ribu/ton, dan pada tahun 2020 berjumlah 48.359 ribu/ton. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dapat dikatakan dua Provinsi yang memiliki produksi tembakau terbanyak di Indonesia.

Impor tembakau di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan disetiap tahunnya dengan panen raya atau musim tanam, maka dari itu bisa dikatakan Provinsi Jawa Tengah sebagai penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah yang dijadikan sentra penghasil tembakau yaitu Kabupaten Temanggung, Klaten dan yang paling utama ialah Boyolali. Selain hasil produksi harga tembakau tahun ini sangat bagus dan diharapkan tumbuh kembali gairah petani untuk meningkatkan nilai jual tembakau. Adapun dibawah ini data produksi tembakau di tahun 2018 berdasarkan Kabupaten di Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Tembakau Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Kabupaten	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2018
Cilacap	52.22
Banyumas	75.86
Purbalingga	-
Banjarnegara	126.00
Kebumen	445.72
Purworejo	432.04
Wonosobo	1,980.15
Magelang	3,916.00
<b>Boyolali</b>	<b>4,327.10</b>
Klaten	1,247.43
Sukoharjo	-
Wonogiri	2,873.30
Karanganyar	226.62
Sragen	56.16
Grobogan	4,368.97
Blora	153.38
Rembang	6,829.70
Pati	56.22
Kudus	-
Jepara	-
Demak	2,313.22
Semarang	609.62
Temanggung	11,363.52
Kendal	1,331.33
Batang	43.01
Pekalongan	-
Pemalang	254.71
Tegal	8.34
Brebes	-

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2019

Tabel 2 diketahui bahwa produksi tembakau menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 dengan posisi empat tertinggi dari 29 Kabupaten yaitu terdapat di Kabupaten Temanggung, Rembang, Grobogan, dan Boyolali. Pada tahun 2018 diurutan pertama yaitu Kabupaten Temanggung menghasilkan produksi tembakau dengan jumlah 11,363.62 ribu/ton, kemudian disusul urutan kedua yaitu

Kabupaten Rembang menghasilkan produksi tembakau dengan jumlah 6,829.70 ribu/ton, sementara itu diurutan ketiga yaitu Kabupaten Grobogan menghasilkan produksi tembakau dengan jumlah 4,368.97 ribu/ton, dan disusul urutan keempat yaitu Kabupaten Boyolali menghasilkan produksi tembakau dengan jumlah 4,327.10 ribu/ton. Berdasarkan keempat Kabupaten tersebut Kabupaten Temanggung, Rembang, Grobogan, dan Boyolali sebagai penghasil produksi tembakau terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sentra produksi tembakau yang mempunyai peranan vital dalam industri pertembakauan di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Bagi para petani tembakau di Kabupaten Boyolali, tembakau adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lain. Hal tersebut dikarenakan komoditas tembakau sudah menjadi sandaran dan acuan petani dalam perputaran musim usahatani setiap tahunnya. Adapun data produksi tembakau dari Badan Pusat Statistik dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Boyolali pada tahun 2017-2018:

Tabel 3. Produksi Tembakau Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Boyolali  
Tahun 2017-2018

Kecamatan	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2017	Produksi Tembakau (ribu/ton) Tahun 2018
<b>Selo</b>	<b>1.791,20</b>	<b>2.287,81</b>
Ampel	389,08	352,87
Gladagsari	-	-
Cepogo	957,71	771,33
Musuk	315,62	531,56
Tamansari	-	-
Boyolali	3,90	113,77
Mojosongo	22,80	136,04
Teras	83,40	76,16
Sawit	142,52	144,21
Banyudono	95,00	111,13
Sambi	-	2,51
Ngemplak	-	-
Nogosari	4,53	4,65
Simo	11,00	10,38
Karanggede	0,01	0,01
Klego	8,20	3,64
Andong	23,00	23,29
Kemusu	2,31	2,31
Wonosegoro	-	-
Wonosamodro	-	-
Juwangi	79,90	212,50

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali, Tahun 2019

Tabel 3 diketahui bahwa produksi tembakau tertinggi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Boyolali tahun 2017-2018 adalah Kecamatan Selo dengan jumlah produksi tembakau pada tahun 2017 berjumlah 1.791,20 ribu/ton dan pada tahun 2018 berjumlah 2.287,81 ribu/ton. Kecamatan Selo dapat dikatakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi tembakau terbanyak di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Boyolali produksi tembakau yang dihasilkan beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena dalam menjalankan usahatani tembakau skala usahanya relatif kecil dan harga jual tembakau yang fluktuatif, dengan begitu akan sangat

mempengaruhi hasil usahatani serta biaya dan pendapatan petani tembakau. Harga jual daun tembakau kering di pasaran saat ini mencapai sebesar Rp.60.000,00 hingga Rp.70.000,00 perkilogram (Solopos.com, 2019). Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca disetiap tiga bulan panen tembakau. Jika cuaca cerah tanaman tembakau akan terkena sinar matahari secara maksimal, dan daun tembakau yang dihasilkan akan memiliki kualitas tinggi.

Kecamatan Selo merupakan sebuah daerah lereng Gunung diantara Gunung Merapi dan Merbabu yang sangat cocok untuk dijalankan. Tanah di Kecamatan Selo yaitu tanah kering dengan jenis tanah litosol coklat dan andosol coklat. Seperti kebanyakan daerah-daerah lereng gunung di Indonesia lainnya, di Kecamatan Selo terdapat beberapa hektar hutan Negara yaitu 1.350,6 Ha. Menurut data untuk ketinggian Kecamatan Selo dari permukaan air laut yaitu antara 1.200 – 1.500 m diatas permukaan air laut. Pada tahun 2018 curah hujan di Kecamatan ini tergolong cukup tinggi yaitu 2.801 mm dengan jumlah hari hujan mencapai 501 Hh. Melihat iklim dengan tipe C basah tersebut, Kecamatan Selo sangat cocok dan cukup mendukung untuk menjalankan suatu usaha pertanian terutama tanaman tembakau.

Berikut data luas areal dan produksi tanaman tembakau berdasarkan masing-masing desa di Kecamatan Selo pada tahun 2018:



Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Tanaman Tembakau Berdasarkan Desa di Kecamatan Selo

<b>Desa</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi (Kg)</b>
Tlogolele	135	147.400
Klakah	171	189.100
Jrakah	170	20.400
Lencoh	165	216.500
Suroteleng	180	192.600
Samiran	123	263.200
<b>Selo</b>	<b>185</b>	<b>289.700</b>
Tarubatang	151	239.200
Senden	185	273.600
Jeruk	185	270.500

Sumber: Distanbunhut, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan luas areal dan produksi tanaman tembakau tertinggi berdasarkan masing-masing Desa di Kecamatan Selo pada tahun 2018 adalah Desa Selo yaitu dengan jumlah luas areal 185 Ha dan produksi tembakau sebesar 289.700 Kg. Maka dari itu, Desa Selo dapat dikatakan salah satu desa yang memiliki produksi tembakau kering paling tinggi dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Selo.

Salah satu kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan sektor pertanian di Indonesia adalah pengembangan kemitraan yang dijalankan oleh petani dengan perusahaan. Program kemitraan yang terwujud dalam kerja sama antara pengelola dan petani tembakau selalu menjunjung tinggi nilai saling percaya dan usaha saling menguntungkan kedua belah pihak (Kuswanto, 2003). Petani tembakau khususnya di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam menjalankan usahataniannya banyak yang belum terampil maupun tertata dalam berbudidaya tanaman tembakau. Hal tersebut dikarenakan pengalaman petani dan sumber daya manusia yang masih rendah baik dari segi teknologi, pendidikan, penguasaan pasar, dan permodalan. Melihat permasalahan diatas pemerintah setempat berupaya untuk

memberikan dorongan yaitu dengan cara menghimbau pihak swasta agar mau melakukan pembinaan terhadap petani baik menyangkut budidaya, produksi, hingga pemasaran tembakau.

Permasalahan yang dihadapi petani tembakau yaitu di tahun 2020 terdapatnya dua permasalahan, permasalahan ini yang pertama penurunan nilai jual tembakau dimana petani hampir seluruhnya melakukan pencampuran gula terhadap hasil tembakau rajangan guna untuk memberikan bobot lebih pada tembakau, namun salah satu peraturan SOP pasca panen tembakau yang dibuat oleh pihak CV.WIRATA kepada petani ialah non gula (tidak ditaburin gula). Hal tersebut menjadikan nilai jual tembakau menurun atau sedikit. Permasalahan selanjutnya adalah penurunan permintaan yang ditetapkan pabrikan PT. DJARUM kepada CV. WIRATA yaitu adanya keterbatasan kuota tonase hasil produksi tembakau kering sebanyak 2.500 ton. Sebenarnya setiap tahun selalu terjadi pengurangan kuota tonase, namun dengan adanya wabah Covid-19 yang muncul di tahun 2020 nilai cukai meningkat dimana sangat berpengaruh terhadap ekonomi konsumen rokok sehingga pabrikan juga terkena imbas dari penjualan rokok yang akan diproduksi. Menurunnya jumlah produksi rokok, menyebabkan penggunaan bahan baku tembakau yang akan diambil dari gudang penyimpanan juga akan dibatasi. Hal tersebut menjadikan pabrikan PT. DJARUM hanya membeli tembakau kering sesuai dengan kebutuhan standar saja yaitu sebanyak 2.500 ton dan akibatnya petani kebingungan serta kewalahan untuk menjual sisa hasil tembakau keringnya tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas perlu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui “Kelayakan Usahatani Tembakau di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sistem kemitraan petani tembakau di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dengan CV.WIRATA.
2. Mengetahui biaya produksi dan pendapatan petani tembakau rajangan dengan sistem mitra di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
3. Mengetahui kelayakan usahatani tembakau rajangan dengan sistem mitra di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

**C. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang akan didapat beberapa hal, antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi dan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Apabila dalam penelitian ini menyatakan layak maka usahatani tembakau rajangan dengan sistem mitra dapat dikembangkan dengan harapan meningkatkan perekonomian, jika tidak layak maka usahatani tembakau rajangan dengan sistem mitra di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dapat dijadikan bahan evaluasi.